

UNGKAPAN IMAN DAN TAQWA (Analisis Filsafat L. Wittgenstein Periode II)

S u a i d i
IAI Hamzanwadi Pancor
suaidi@gmail.com

Abstrak

Sebuah kata akan bermakna ketika berada dalam kalimat. Sebuah kalimat akan bernilai jika dalam bahasa dan bahasa akan bermanfaat serta bisa dipahami bila dipakai dalam kehidupan. Menurut L. Wittgenstein bahwa bahasa, setiap kata atau kalimat bisa bermakna manakala mampu mencerminkan aturan-aturan yang terdapat dalam setiap konteks kehidupan manusia itu sendiri.

Tulisan ini mengulas tentang kebermaknaan kata iman dan taqwa berbagai konteks yaitu konteks bahasa dan istilah, al-Qur'an dan Hadist, khotbah, slogan dan kehidupan sehari-hari menurut thesis pokok L. Wittgenstein periode II. Menurut bahasa iman bermakna membenarkan, sedangkan taqwa bermakna takut. Dalam masa pra-Islam, iman bermakna membenarkan dan taqwa berarti takut. Sedangkan dalam al-Quran, iman bermakna membenarkan dan menerima syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun taqwa bermakna takut, taqwa menjadi ukuran kemuliaan, berani, dan orangnya bercirikan dengan percaya kepada yang gaib, kitab, hari akhir, mendirikan shalat, berzakat, dan berpuasa. Sedangkan dalam Hadits, makna iman adalah kesabaran, toleransi, lebih cinta kepada Nabi Muhammad SAW daripada anak dan orang tua sendiri, dan orang yang bisa dipercaya. Sedangkan taqwa bermakna takut, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Intinya, Kata iman dan taqwa ini akan memiliki makna yang berbeda ketika berada dalam konteks yang berbeda."

Kata Kunci: Iman, Taqwa, Makna dan Bahasa

Pendahuluan

Salah satu ungkapan thesis pokok pandangan L. Wittgenstein dalam periode keduanya adalah "*Makna sebuah kata adalah tergantung penggunaannya dalam suatu kalimat, adapun makna kalimat adalah tergantung penggunaannya dalam bahasa, sedangkan makna bahasa adalah tergantung penggunaannya dalam hidup.*"¹ Dengan pandangannya ini, ia lebih menekankan pada aspek pragmatik bahasa atau fungsinya sebagai alat komunikasi dalam hidup manusia yang bersifat kompleks dan meliputi berbagai bidang kehidupan.² Jadi, bahasa itu akan

¹ Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm. 145 - 149.

² *Ibid.*

memiliki makna manakala mampu mencerminkan aturan-aturan yang terdapat dalam setiap konteks kehidupan manusia itu sendiri.³

Berkaitan dengan tata permainan bahasa (*language games*) yang dikemukakan oleh Wittgenstein di atas, dalam makalah ini, penulis akan mencoba mengurai kemaknaan dari ungkapan iman dan taqwa dari segi pemakaiannya dalam berbagai konteks kehidupan; dari konteks bahasa dan istilah, pra-Islam, masa Islam (dalam al-Qur'an dan Hadist), khutbah, slogan dan nama.

Supaya pembahasan dalam tulisan ini sistematis, penulis terlebih dahulu akan menguraikan ungkapan iman dan taqwa dalam konteks bahasa dan istilah, dilanjutkan dengan makna keduanya pada masa pra-Islam dan masa Islam, lalu maknanya dalam konteks kehidupan sehari-hari yang mencakup konteks khotbah, slogan, dan nama.

A. Iman dan Taqwa; Makna Bahasa dan Istilah

Makna kata iman dan taqwa bila ditelusuri maknanya dari berbagai macam kamus, ternyata tidak hanya menunjukkan satu makna. Walaupun kedua kata ini masih dalam satu tata permainan bahasa yaitu makna leksikal atau kamus, tapi keduanya mengandung dan mencerminkan berbagai macam makna.

Apabila ditilik dari asal-usul kata, kata *iman* berakar dari kata *amana-yu'minu-iman* yang berarti *al-tashdiq* (membenarkan). Kata *al-tashdik* ini berlawanan maknanya dengan kata *takzib* (mendustakan-tidak membenarkan).⁴ Lebih lanjut Ahsin W. Al-Hafidz menjelaskan bahwa iman menurut bahasa artinya membenarkan dengan hati adanya petunjuk-petunjuk Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh manusia.⁵

Kata iman, setelah ditelusuri maknanya dalam beberapa kamus, ternyata tidak sebatas bermakna "membenarkan", tapi mengandung makna yang lebih luas lagi. Dalam kamus *al-Qamus al-Muhid* karangan Maj al-Din Muh. Bin Ya'kub al-Fairuzi Abadi disebutkan bahwa iman bermakna percaya dan menampakkan ketundukkan serta menerima syari'at.⁶ Selain itu, Ibrahim Anis dkk. menyebutkan juga bahwa iman bermakna memiliki rasa aman.⁷

Sedangkan kata taqwa merupakan kata turunan dari yang berasal dari kata *waqa-yaqi-wiqayatan* yang bermakna menjaga atau melindungi.⁸ Setelah

³ *Ibid.*

⁴ Ibnu Mandhur al-Ifriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab*, Juz 13, (Beirut: Dar Shadir, 1992), hlm. 21, Al-Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2002), hlm. 915, dan lihat juga Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 77.

⁵ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 115

⁶ Maj al-Din Muh. Bin Ya'kub al-Fairuzi Abadi, *al-Qamus al-Muhid*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 1060. Makna iman seperti ini sebetulnya dengan makna iman yang didefinisikan oleh al-Zujaj bahkan lebih panjang lagi. Iman menurutnya iman adalah menampakkan ketundukan, menerima syari'at dan apa-apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW lalu meyakini dan membenarkannya dengan hati. Lihat Ibnu Mandhur al-Ifriqi al-Mishri, *Lisan*, Juz 13, hlm. 23.

⁷ Ibrahim Anis dkk., *al-Mu'jam al-Wasith*, Juz 1&2 (Kairo:-, 1972), hlm. 28.

⁸ Ibnu Mandhur al-Ifriqi al-Mishri, *Lisan*, Juz 15, hlm. 23.

menelusuri kata ini dari berbagai kamus dan esiklopedi, selain bermakna menjaga atau melindungi, terdapat makna lain dari kata ini yaitu takut, hati-hati, dan menjauhi.⁹ Karena itulah ungkapan *taqwallah* mengandung arti takut kepada Allah, dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.¹⁰

Setelah mengetahui iman dan taqwa dalam arti bahasa, maka perlu pula disandingkan dengan pemaparan makna keduanya dari makna istilah. Secara istilah iman bermakna *al-tashdiq bi al-jinan wa al-qaul bi al-lisan wa al-'amal bi al-arkan* (membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengerjakan dengan anggota badan).¹¹ Karena itu H. Fachruddin Hs. menegaskan bahwa iman itu baru dikatakan sempurna ketika telah ada pengakuan dengan lidah, dibenarkan dengan hati, yakin tiada bercampur ragu, dilaksanakan dalam perbuatan dan memberi pengaruh kepada pandangan hidup dan cita-cita.¹²

Sedangkan taqwa seperti yang didefinisikan oleh al-Jurjani dalam kitabnya *At-Ta'rifat* seperti dikutip oleh Zahri Hamid mendefinisikan taqwa yaitu pemeliharaan diri dari siksaan Allah dengan menjaga diri dari segala sesuatu yang mengakibatkan siksaan Allah, baik berupa melakukan perbuatan maupun meninggalkannya.¹³ Defenisi ini semakna dengan yang diterangkan oleh Ahsin W. al-Hafidz yaitu menjaga diri dari azab Allah dengan menjauhi tindakan maksiat dan melaksanakan tata aturan yang telah digariskan Allah. Dengan kata lain taqwa berarti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁴

Itulah makna iman dan taqwa dalam arti bahasa dan istilah yang masih terangkum dalam tata permainan bahasa kamus. Untuk mengetahui makna perkembangan iman dan taqwa dalam konteks sejarah, dalam hal ini sejarah bangsa Arab, maka perlu ditelusuri tentang bagaimanakah makna iman dan taqwa di masa pra-Islam yaitu masa Jahiliyah. Dalam pasal berikut ini akan diuraikan makna iman dan taqwa di masa pra-Islam.

B. Makna Iman dan Taqwa Pra-Islam

Seperti dijelaskan di atas, secara leksikal iman bermakna aman/membenarkan dan taqwa bermakna takut. Makna leksikal kedua kata ini tidak jauh berbeda dengan maknanya pada zaman pra-Islam yaitu zaman Jahiliyah. Hal ini bisa kita lihat dari simpulan Prof. T. Izutsu setelah mengadakan penelaahan tentang nilai-nilai budaya Arab pra-Islam yang tertuang dalam karyanya *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*. Ia berspekulasi sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. M. Dawam Raharjo bahwa konsep taqwa yang berasal dari

⁹ *Ibid.*, hlm. 402 dan juga Ibrahim Anis dkk., *al-Mu'jam al-Wasith*, ..., hlm. 1052.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu*..., hlm. 115-116.

¹² H. Fachruddin Hs., *Ensiklopedi al-Qur'an I A-L*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 495.

¹³ Zahri Hamid, *Bertaqwa Menurut Syari'at Islam*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), hlm. 5.

¹⁴ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu*..., hlm. 289.

budaya tradisional diangkat al-Qur'an sebagai gebrakan terhadap sifat-sifat kesombongan, kecongkakan, dan keangkuhan bangsa Arab agar mereka menurunkan rasa takaburnya yang berlebihan itu. Izutsu kemudian menyimpulkan bahwa pengertian taqwa dalam masa pra-Islam mengandung arti ketakutan yang bersifat visi eskatologis. Dan takut ini hampir sinonim dengan *iman* (percaya) atau *'abd* (pengabdian).¹⁵

Taqwa ini, lanjutnya, sama sekali bukan takut dalam arti biasa, tapi takut kepada Tuhan yang dilatarbelakangi oleh ketakutan tentang datangnya hari kiamat seperti pemberitaan al-Qur'an dalam surat al-Haj : 1 yang berbunyi, "Wahai manusia, bertaqwalah kepada Tuhan kamu; sesungguhnya gunjangan *sa'ah* [kiamat] itu adalah suatu yang mengerikan." Ayat ini diperkuat lagi dengan surat al-Anbiya: 48 yang mencirikan orang-orang yang bertaqwa. Mereka adalah orang-orang, "Yang takut kepada Tuhan mereka dengan diam-diam dan mereka takut akan hari kiamat." ¹⁶

C. Makna Iman dan Taqwa Pada Masa Islam

Makna iman dan taqwa pada masa Islam lebih luas daripada makna keduanya dalam konteks makna leksikal atau maknanya di masa Jahiliah. Iman yang bermakna membenarkan dan taqwa yang bermakna takut mengalami perkembangan yang lebih luas. Berikut ini akan diuraikan hanya beberapa makna iman dan taqwa dalam masa Islam yang terangkum dalam al-Qur'an dan Hadits. Perlu diingat, makna iman dan taqwa dalam al-Qur'an dan Hadits tidak hanya mengandung satu makna, tapi beragam makna sesuai dengan konteksnya dalam al-Qur'an dan Hadits itu sendiri.

1. Makna Iman dan Taqwa dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, kata iman yang bermakna membenarkan atau menerima syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah hanya salah satu makna dari berbagai makna iman yang terdapat dalam permainan bahasa al-Qur'an. Makna seperti ini tercermin dari surat al-Baqarah: 285 yang berbunyi, "Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya.: "Kami tidak

¹⁵ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 155-156.

¹⁶ Pendapat Izutsu yang mengartikan taqwa sebatas takut karena datangnya hari kiamat ini banyak bertentangan dengan para ulama' seperti Hamka yang mengatakan bahwa takut itu hanya salah satu unsur saja dari taqwa, bahkan di dalamnya terkandung juga sikap berani dan melawan takut itu sendiri. Demikian juga halnya dengan pendapat Syed Husein M. Jafri yang telah menelaah akar kata taqwa dalam sajak-sajak dan kesusasteraan Arab pra-Islam seperti *Mu'allaqat* menegaskan bahwa istilah taqwa tidak pernah ada dalam sastra Jahiliah, tetapi turunannya, dalam bentuk kata kerja seperti *attaqi*, *yattaqi*, *yattaqun* atau *ittaqa*, yang tidak memiliki konotasi religius, moral atau etik apa pun, sering dipergunakan dalam arti "menjaga diri seseorang dari sesuatu yang membahayakan." *Ibid.*, hlm. 156, 159 dan 160.

membeda-bedakan antara seseorang pun dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'at.": "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."

Ayat dari surat al-Baqarah di atas mengandung pengertian tentang hakikat atau dasar keberimanan dalam Islam. Orang beriman yaitu orang yang percaya kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya dan tentu tercantum pula membenarkan ajaran-ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul-Nya.

Selanjutnya kata iman yang merupakan kata *masdar* dari *amana* bisa berderivasi menjadi *isim fail* (kata pelaku) seperti *mu'min* (orang yang beriman). *Isim fail* inilah yang banyak ditemukan dalam al-Quran dan sering disebutkan ciri-cirinya. Di antara ciri-ciri orang-orang yang beriman yaitu disebutkan dalam surat al-Taubah: 71 yang berbunyi, "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Dari ayat di atas bisa difahami bahwa konteks makna orang yang beriman bukan hanya orang yang membenarkan seperti yang diisyaratkan dalam surat al-Baqarah di atas, tapi juga orang yang suka menolong, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat. Jadi, bisa dikatakan bahwa makna beriman di surat al-Baqarah di atas menjadi lebih luas lagi ketika berada dalam konteks surat al-Taubah ayat 71.

Selain itu, dalam surat yang lain terdapat juga perluasan dari ciri-ciri orang yang beriman yaitu mereka yang percaya dan berjuang dengan harta dan jiwa mereka dan juga mereka bergetar seraya bertambah imannya ketika mendengar ayat-ayat Allah tengah dibacakan. Konteks makna ini bisa ditemukan dalam surat al-Hujurat dan surat al-Anfal. Berikut petikan surat keduanya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (al-Hujurat: 15). "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (al-Anfal : 2)

Inilah beberapa makna iman dan perluasaanya dalam konteks surat-surat al-Qur'an. Demikian pula halnya dengan kata *taqwa* dalam al-Qur'an. Selain mengandung makna takut seperti yang terdapat dalam surat al-Anbiya: 48 dan surat al-Haj: 1, terdapat juga makna-makna lain sesuai dengan konteks surat-surat tersebut dalam al-Qur'an. Di antaranya adalah *taqwa* menjadi ukuran bagi kualitas kemuliaan. Semakin *taqwa* seseorang, semakin mulia orang tersebut. Makna *taqwa* seperti ini terdapat dalam konteks surat al-Hujurat: 13 yang berbunyi,

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Pada hakikatnya, kata takut yang terkandung dalam kata taqwa di dalam al-Qur'an itu hanyalah salah satu dari maknanya yang begitu banyak dan luas. Kata taqwa bisa bermakna berani dan melawan ketakutan itu sendiri. Hal ini tercantum dalam konteks surat al-'Araf: 35 berbunyi, "Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak mereka bersedih hati."

Selain dari makna-makna taqwa di atas, terdapat juga makna-makna taqwa yang lebih luas dan hal ini tercermin dari ciri-ciri orang yang bertaqwa. Ketika ciri-ciri taqwa telah dimiliki oleh seseorang, barulah orang itu pantas digelar *muttaqi* (orang yang bertaqwa). Di antara ciri-ciri orang yang bertaqwa adalah yaitu mereka percaya pada yang gaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rizki mereka, mereka percaya kepada kitab-kitab Allah dan yakin adanya hari akhir. Semua ciri-ciri ini terangkum dalam konteks surat al-Baqarah ayat 2-5 yang berbunyi, "Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (al-Baqarah : 2-5).

Dalam konteks ayat al-Qur'an yang lain, makna taqwa terangkum dalam ciri-ciri lain orang yang bertaqwa yaitu orang yang melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya seperti melakukan puasa Ramadhan. Makna ini terdapat dalam surat al-Baqarah: 183 yang berbunyi, "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Itulah sebagian konteks makna dari iman dan taqwa yang terdapat dalam al-Qur'an. Terdapat pula konteks makna dari iman dan taqwa di mana orang-orang yang beriman dan bertaqwa akan mendapat balasan keberkahan langit dan bumi bila syarat-syarat iman dan taqwa telah terpenuhi dengan sempurna. Sebaliknya, bila mereka mendustakannya akan dibalas dengan siksa. Hal ini dinyatakan dalam konteks surat al-'Araf: 96 yang berbunyi, "Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."

Setelah pemaparan sebagian dari makna-makna iman dan taqwa yang terdapat dalam al-Qur'an di atas, berikutnya perlu untuk dibandingkan dengan

makna keduanya dalam konteks yang lain yaitu konteks permainan bahasa Hadits Nabi Muhammad SAW.

2. Makna Iman dan Taqwa dalam Hadits

Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an bagi orang Islam. Salah satu fungsinya adalah menjelaskan apa-apa yang masih global dan umum dari al-Qur'an. Karena itu terasa penting untuk mengetahui dan membandingkan makna iman dan taqwa yang terdapat dalam al-Qur'an dengan yang terdapat dalam Hadits Nabi Muhammad SAW. Berikut ini hanyalah sebagian dari makna iman dan taqwa yang terdapat dalam konteks hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang shahih.

Iman dalam salah satu konteks hadits diartikan atau disamakan dengan kesabaran dan toleransi (kelapangan dada). Hal ini terlihat dalam konteks sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

الإيمان الصبر والسماحة¹⁷

Artinya, "Iman adalah kesabaran dan kelapangan dada."

Dalam konteks hadits yang lain, Rasulullah SAW menegaskan bahwa orang tidak dikatakan beriman sehingga orang tersebut lebih mencintai Rasulullah daripada anak dan orang tuanya sendiri. Beliau bersabda :

¹⁸ قال رسول الله والله لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من ولده ووالده

Artinya, "Demi Tuhan, tidak disebut beriman salah seorang dari kalian hingga saya lebih dicintainya daripada anak dan orang tuanya."

Jadi, bisa dipahami dari konteks hadits di atas bahwa salah satu syarat dari keberimanan seseorang adalah kecintaannya terhadap Nabi Muhammad SAW harus melebihi kecintaannya terhadap anak dan orang tuanya sendiri.

Berbeda dengan syarat iman di atas, dalam hadits Rasulullah SAW yang lain disebutkan bahwa orang yang beriman adalah orang yang bisa dipercaya oleh orang lain dalam perkara harta dan jiwa mereka. Hal ini terkandung dalam hadits berikut:

ألا أخبركم بالمؤمن؟ من أمنه الناس على أمواله وأنفسهم¹⁹

Artinya, "Sudikah kalian kuberitahukan tentang siapakah orang yang disebut mukmin itu? Orang mukmin yaitu orang yang bisa dipercayakan kepadanya harta dan jiwa orang lain kepadanya."

Itulah beberapa makna iman dari sebagian konteks hadits Nabi Muhammad SAW yang begitu banyak. Syarat iman dalam satu konteks hadits Nabi berbeda ketika berada dalam konteks hadits Nabi yang lain. Memang benar,

¹⁷ Muhammad Nashir al-Din al-Albani, *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah wa Syai' min Fiqhiha wa Fawa'diha*, Jilid II, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985), hlm. 87.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 56.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 81.

ketika Wittgenstein berujar, "Makna sebuah kata adalah tergantung dalam penggunaannya dalam suatu kalimat."²⁰

Berikut ini akan dijelaskan makna kata taqwa dalam konteks hadits Nabi Muhammad SAW. Taqwa dalam hadits-hadits Nabi berikut ini banyak mengacu ke makna takut seperti yang dijelaskan pada halaman sebelumnya. Padahal, makna takut hanyalah sebagian saja dari makna taqwa. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda :

²¹ اتقوا دعوة المظلوم فإنها تصعد إلى السماء كأنها شرار

Artinya, "Takutlah kalian terhadap do'a orang yang terdhalimi. Karena sesungguhnya do'a orang yang terdhalimi naik ke langit seperti percikan api."

Dalam hadits ini kata *ittaqu* yang merupakan salah satu kata turunan dari *waqa* bermakna takutlah. Di sini tersirat sebuah pesan untuk jangan sampai berbuat atau menyebabkan orang terdhalimi karena kita. Karena do'a orang yang terdhalimi begitu cepatnya dikabulkan oleh Allah SWT.

Makna takut seperti yang terkandung dalam hadits di atas bisa juga ditemukan dalam konteks hadits yang lain seperti hadits berikut ini :

²² لا عدوى ولا هامة ولا صفر, واتقوا المحذوم كما يتقى الأسد

Artinya, "Bukan penyakit menular, bukan hama, dan bukan juga penyakit kuning, namun takutlah pada orang yang pemalas (lamban) sebagaimana singa ditakuti (dihindari)."

Dalam konteks yang lain terdapat kata taqwa yang bukan mengacu kepada takut semata, tapi taqwa yang bermakna pemeliharaan diri dari siksa Allah dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Hal ini tersirat dalam konteks hadits Nabi Muhammad SAW berikut :

اتقوا الله ربيكم, وصلوا خمسكم وصوموا شهركم وأدوا زكاة أموالكم وأطيعوا إذا أمركم تدخلوا

²³ الجنة ربيكم.

Artinya, "Bertaqwalah kepada Allah Tuhan kamu. Tunaikanlah sholat lima waktu, puasalah bulan Ramadhan, bayarkan zakat hartamu, taatilah orang mengatur urusanmu, niscaya kamu akan masuk surga Tuhanmu."

Dari konteks hadits di atas bisa dipahami bahwa taqwa dicirikan dengan penunaian shalat, membayarkan zakat, puasa wajib pada bulan Ramadhan, taat kepada orang yang mengatur urusan kita. Dan ketika ciri-ciri taqwa ini telah terpenuhi, maka sebagai balasannya adalah surga di sisi Tuhan yang Maha Esa.

Setelah melihat makna iman dan taqwa dalam konteks hadits ini, perlu kiranya dibandingkan makna keduanya ketika berada dalam konteks kehidupan

²⁰ Kaelan, *Filsafat Bahasa...*, hlm. 149.

²¹ Muhammad Nashir al-Din al-Albani, *Silsilah al-Ahadits al-Shahiha....*, hlm. 555.

²² *Ibid.*, hlm. 424.

²³ *Ibid.*, hlm. 550

sehari-hari. Berikut ini akan dideskripsikan makna iman dan taqwa dalam konteks khutbah, bahasa slogan dan nama.

D. Makna Iman dan Taqwa dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Khotbah (Jum'at, Idul Fitri, Idul Adha)

Makna iman dan taqwa dalam konteks khutbah tidak terlalu jauh berbeda dengan makna kedunya dari segi konteks bahasa dan istilah. Iman bermakna membenarkan dan mempercayai apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Sedangkan taqwa adalah takut kepada Allah dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Istilah iman dan taqwa dengan makna di atas sangat dikenal oleh orang Islam. Setiap hari Jum'at, hari raya Fithri dan Adha para khotib selalu mengumandangkan nasehat untuk selalu beriman dan bertaqwa. Dan para khotib biasanya menukil al-Qur'an surat 'Ali Imaran : 102 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya, "Wahai orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan berserah diri (sebagai muslim).

Mengomentari makna iman dan khususnya makna taqwa di atas, Prof. Dr. Dawam Raharjo berujar bahwa barangkali inilah pengertian umumnya di kalangan umat Islam tentang arti taqwa. Karena itu, lanjutnya, penerjemah Inggris, J. M. Rodwell juga menerjemahkan *muttaqi* menjadi *God-fearing* (orang yang takut kepada Tuhan).²⁴

2. Slogan dan Nama

Apabila kedua istilah iman dan taqwa baik yang menurut arti bahasa maupun istilah yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya ditilik kembali, maka bisa dipahami bahwa kedua istilah tersebut menunjukkan "sesuatu" yang bisa terdapat dan disuburkembangkan oleh manusia. Artinya keimanan atau ketaqwaan itu bisa diusahakan ada dan menjadi ciri khas atau karakter dari pribadi yang mengusahakannya tersebut.

Iman dan taqwa itu bisa kita sebut sebagai "sesuatu" yang tidak bisa berbuat selayaknya makhluk hidup tapi merupakan "sesuatu" yang diperbuat atau dihasilkan oleh manusia. Keduanya seharusnya selalu menjadi objek bukan subjek (pelaku). Tapi dalam permainan bahasa, kedua istilah itu bisa saja berposisi sebagai subjek dan melakukan sesuatu, padahal kedua istilah itu merupakan benda mati yang tidak bisa berbuat sesuatu.

Kedua istilah itu berkaitan erat dengan makhluk hidup dalam hal ini manusia dan lebih khusus lagi orang yang beragama. Dengan kata lain, iman dan taqwa bukanlah benda hidup dan kedua ungkapan itu baru akan bermakna seperti di atas ketika dikaitkan dan dilakukan oleh makhluk hidup dalam hal ini manusia.

²⁴ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an.....*, hlm. 154-155.

Jadi, bisa dikatakan bahwa benda mati tidak bisa melakukan keimanan atau ketaqwaan itu sendiri.

Walaupun begitu halnya, dalam permainan dunia bahasa bisa ditemukan bahwa sebuah ungkapan yang sebenarnya khusus atau lebih tepat untuk suatu konteks misalnya konteks ungkapan bahasa agama, bisa digunakan dalam konteks yang lain dengan konsekuensi makna yang berbeda pula seperti ungkapan-ungkapan agama yang bisa diterapkan dalam bahasa slogan, nama tempat dan sebagainya. Sehingga makna ungkapan kalau dilihat dari satu aspek kehidupan dalam hal ini misalnya konteks agama, tidak cocok kalau dimaknai dengan ungkapan konteks yang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali dijumpai kata atau ungkapan bahasa yang sama namun dipergunakan dalam pelbagai bidang kehidupan atau dipergunakan dalam pelbagai permainan bahasa. Penggunaan kata atau kalimat yang sama dalam pelbagai cara yang berbeda bukanlah berarti memiliki makna yang sama, melainkan memiliki dasar-dasar kemiripan yang sifatnya umum. Jadi, biarpun secara struktur ungkapan kalimat atau kata memiliki kemiripan namun dalam penerapan dan penggunaan yang berbeda akan memiliki konsekuensi makna yang berbeda dan sangat tergantung kepada konteks kehidupan yang berkaitan dengan ragam bahasa tertentu.²⁵

Berikut ini ada beberapa contoh ungkapan iman dan taqwa yang dipakai atau dilakukan oleh kata-kata benda atau kata itu sendiri seakan-akan makhluk hidup yang bisa melakukan sesuatu.

a) Jombang kota beriman

Kalau kita lihat contoh ungkapan a, kata Jombang yang pada hakikinya merupakan benda mati yaitu sebuah nama wilayah di Jawa Timur, seakan-akan dianggap makhluk hidup yang bisa melakukan sesuatu perbuatan. Ia bisa melakukan perbuatan keimanan yang pada dasarnya hanya bisa dilakukan oleh manusia. Tapi karena setiap kata akan bermakna sesuai aturan dan konteksnya, maka contoh ungkapan tersebut tidak bisa kita maknai seperti manusia yang beriman. Ia bermakna sesuai dengan konteksnya yaitu sebagai ungkapan bahasa slogan. Jombang dianggap seolah-olah makhluk hidup yang bisa beriman dan ungkapan ini tetap memiliki makna dalam konteksnya yaitu konteks bahasa slogan di mana dalam kalimatnya tersiratkan harapan untuk menjadikan kota ini baik, aman dan sentosa seperti yang termuat dalam makna iman.

Selain itu, kita bisa juga melihat dua contoh berikut di mana kata iman seakan-akan bertindak seperti tindakan manusia yaitu memiliki.

b) Bunga-bunga iman

c) Muslimah di bawah payung iman

Iman dalam contoh b dan c seolah-olah bertindak seperti makhluk atau benda hidup yaitu memiliki bunga dan payung. Tapi kata iman itu akan tetap bermakna dalam konteks kalimat itu yaitu dalam tata permainan konteks kalimat

²⁵ Kaelan, *Filsafat Bahasa*..., hlm. 149-150.

tersebut. Jadi, kalau melihat makna iman dalam kedua konteks kalimat tersebut dari arti leksikal konteks keagamaan, kata iman yang sebenarnya berarti hasil perbuatan manusia itu tidak tepat kalau diterapkan atau dimasukkan ke dalam konteks kedua contoh di atas. Ia akan memiliki makna yang tepat dalam permainannya sendiri dan tidak akan bermakna dengan tepat bila diterapkan atau dimaknai dengan peraturan makna bahasa yang lain.

Seperti ketiga contoh di atas, berikut ini juga terdapat ungkapan bahasa yang kalau dilihat dari segi konteks peraturan makna lain, tentu tidak akan tepat atau tidak bermakna.

- d) Taqwa penyelamat umat
- e) Mahligai taqwa memetik mutiara hikmah
- f) Baju taqwa
- g) Aktivitas takmir masjid taqwa Dusun Wonokromo

Kata-kata taqwa dalam contoh-contoh di atas bila dilihat dalam konteks makna keagamaan, maka dengan lantang kita bisa mengatakan bahwa contoh-contoh ungkapan di atas tidak tepat atau tidak sesuai dengan konteks. Kata-kata taqwa di situ seakan-akan hidup seperti manusia, padahal taqwa itu sendiri merupakan hasil dari perbuatan manusia atau kalau dikatakan dalam konteks makna keagamaan, ia selalu berposisi sebagai objek. Mana mungkin taqwa yang merupakan "sesuatu" yang mati bisa menyelamatkan, memiliki mahligai dan baju taqwa atau masjid yang benda mati bisa bertaqwa.

Walaupun begitu, kita tidak bisa menghilangkan apalagi menyalahkan ketika kata taqwa digandengkan dengan benda mati atau diumpamakan seperti makhluk hidup. Ia tetap memiliki makna dalam konteksnya yaitu dalam kalimat itu. Sebagai bukti, kita bisa memahami dan tidak jarang memakainya dalam kehidupan sehari-hari karena kata itu bersifat pragmatis sesuai dengan konteks di mana kata itu diterapkan.

Dan satu hal yang barangkali bisa dipahami dari makna iman dan taqwa yang tersirat dalam bahasa-bahasa slogan dan nama tempat di atas bahwa kedua kata itu menyiratkan hal-hal yang baik atau bahkan harapan untuk menjadi seperti makna yang terkandung dalam kedua kata itu yang mengandung nilai-nilai dan unsur-unsur kebaikan.

Penutup

Kita harus mengakui apa yang dikatakan oleh Wittgenstein bahwa bahasa, setiap kata atau kalimat bisa bermakna manakala mampu mencerminkan aturan-aturan yang terdapat dalam setiap konteks kehidupan manusia itu sendiri.

Dari pembahasan di atas dapat diambil poin-poin pentingnya yaitu dari segi bahasa iman bermakna membenarkan, mempercayai, menurut, dan menerima apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Adapun taqwa bermakna takut, menjaga, melindungi, hati-hati dan menjauhi.

Secara istilah iman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengerjakan dengan anggota badan. Sedangkan taqwa berarti pemeliharaan diri dari siksaan Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam masa pra-Islam, iman bermakna membenarkan dan taqwa berarti takut. Sedangkan dalam al-Quran, iman bermakna membenarkan dan menerima syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Orang beriman dicirikan dengan suka menolong, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwanya, dan bergetar hatinya ketika mendengar ayat-ayat Allah. Adapun taqwa bermakna takut, taqwa menjadi ukuran kemuliaan, berani, dan orangnya bercirikan dengan percaya kepada yang gaib, kitab, hari akhir, mendirikan shalat, berzakat, dan berpuasa.

Dalam Hadits, makna iman adalah kesabaran, toleransi, lebih cinta kepada Nabi Muhammad SAW daripada anak dan orang tua sendiri, dan orang yang bisa dipercaya. Sedangkan taqwa bermakna takut, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Sedangkan dalam khutbah iman bermakna membenarkan dan taqwa bermakna takut dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Kata iman dan taqwa akan bermakna bila diterapkan sesuai dengan konteksnya. Makna iman dan taqwa menurut arti konteks keagamaan tidak tepat bila diterapkan atau dimaknai dengan konteks yang berbeda. Kata iman dan taqwa akan selalu bisa bermakna benar atau tepat bila diterapkan dan tafsirkan sesuai dengan konteks di mana kata iman dan taqwa itu dipergunakan dalam konteks kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Maj al-Din Muh. Bin Ya'kub al-Fairuzi, *al-Qamus al-Muhid*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Albani, Muhammad Nashir al-Din, *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah wa Syai' min Fiqhiha wa Fawa'diha*, Jilid II, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985.
- Al-Hafidz, Ahsin W. , *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Al-Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 2002.
- Al-Mishri, Ibnu Mandhur al-Ifriqi, *Lisan al-Arab*, Juz 13&15, Beirut: Dar Shadir, 1992
- Anis, Ibrahim dkk., *al-Mu'jam al-Wasith*, Juz 1&2 Kairo:-, 1972.
- Habanakah, Abdurrahman, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Hamid, Zahri, *Bertaqwa Menurut Syari'at Islam*, Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.
- Hs., H. Fachruddin, *Ensiklopedi al-Qur'an I A-L*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.

Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.